



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 1, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Perencanaan Manajemen Seni Pertunjukan
Ubud Village Jazz Festival**

I Gde Made Pandu Vijayantara Putra¹, Putu Sandra Devindriati Kusuma²

¹ Program Studi Seni Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

² Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: igmpandu.vp@gmail.com, sandra@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:
September 2022
Accepted:
January 2023
Published:
April 2023

Keywords:

manajemen seni,
perencanaan
manajemen,
musik festival

ABSTRACT

Purpose: This article aims to find out how to plan the management of performing arts at the Ubud Village Jazz Festival. Management is the main thing in every performing arts performance starting from pre-production to post-production. **Method:** The method used in this writing is a qualitative method with a descriptive presentation. Data obtained by interviews and literature review, which will then be analyzed through triangulation from raw data collection, selection, processing to drawing conclusions. **Results and discussion:** The Ubud Village Jazz Festival was made out of concern, where the founder felt that there was a period of jazz music that had been forgotten and caused the loss of the true identity of jazz music. The findings in this article show that management planning is carried out by setting goals, designing budgets, looking for sponsors by looking at previous year's activities, making timelines, deadlines, job descriptions, hiring outsourcing and recruiting volunteers to support the achievement of the goals of UVJF activities. **Implication:** Good management planning for the Ubud Village Jazz Festival is also a means to educate the public about jazz music, help the economy of the surrounding community in Ubud, and more than that to show the identity of the jazz festival.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Jazz adalah genre musik yang berasal dari komunitas Afrika-Amerika di New Orleans, Louisiana pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sejak tahun 1920, jazz telah diakui sebagai bentuk utama ekspresi musik pada musik tradisional dan populer.

Kemudian saat *jazz* menyebar ke seluruh dunia, budaya tradisi setempat mulai bersinggungan dengan musik *jazz* sehingga terkenal dengan improvisasinya. Musik *jazz* banyak menggunakan alat musik seperti gitar, trombon, piano, trompet, dan saksofon. Elemen penting dalam jazz adalah elemen penting seperti *blue notes*, improvisasi, *polyrhythms*, *syncopation*, dan *shuffle note*. Dalam perkembangannya, jazz sering dikenal dengan musik yang memusingkan dan sulit dimengerti karena sentuhan-sentuhan bahasa musik lokal yang terimprovisasi di dalam musik *jazz* tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, musik *jazz* mulai berinteraksi dengan *genre* lainnya sehingga mudah diterima semua kalangan. Seperti di Indonesia saat ini, *jazz* dapat berkolaborasi dengan *genre* keroncong dan dangdut serta musik tradisional.

Indonesia memiliki banyak *Jazz* festival kurang lebih ada sekitar 70 titik festival *jazz* di Indonesia, ada yang rutin setiap tahun melaksanakan ada juga yang timbul dan tenggelam. Di Indonesia sendiri Java *Jazz* merupakan festival *Jazz* terbesar di Indonesia acara ini digelar setiap tahunnya di Jakarta, selain itu pun ada TP *Jazz* Bandung, Prambanan *Jazz* Yogyakarta, *Jazz* Gunung Bromo, *Jazz* Diatas Awan Dieng, Ijen Summer *Jazz*, Banyuwangi Beach *Jazz*, *Jazz* Pinggir Kali Purbalingga, Mahakam *Jazz* Fiesta Samarinda, Ngayog*Jazz* Yogyakarta, Maratua *Jazz* Derawan, dan yang lainnya. Festival-festival ini lahir karena adanya minat dan pecinta musik *Jazz* di masyarakat.

Bali memiliki tempat khusus dalam sejarah musik *jazz* di Indonesia. Sejak awal musik ini berkembang di Indonesia, Bali turut mewarnai belantika *jazz* Indonesia karena menginspirasi para musisi *jazz* terbaik di Indonesia membuat sebuah album bertajuk "Djanger Bali". Inspirasi dan harmoni kehidupan alam di Bali menjadikan banyaknya musisi *jazz* yang memilih untuk tinggal di Bali. Seperti Indra Lesmana yang memutuskan untuk hijrah ke Bali dan membangun kegiatan *Mostly Jazz*, yang sebelumnya dilaksanakan di Jakarta, selain itu musisi *jazz* papan atas lainnya seperti Dewa Budjana membangun museum gitarnya di Ubud, serta secara rutin membuat kegiatan pertunjukan. Keterbukaan akan ide baru membuat Bali memiliki ruang untuk kegiatan pertunjukan musik *Jazz*. *Ubud Village Jazz Festival* (UVJF) merupakan salah satu bagian dari kegiatan pertunjukan *Jazz* yang ada di Indonesia yang berada di Ubud, Kabupaten Giayar, Bali, dengan mengusung konsep edukasi yang dikemas

dengan seni pertunjukan kini UVJF telah bertahan selama 8 tahun di seni pertunjukan Indonesia khususnya segmen musik *Jazz*.

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur yaitu: waktu, ruang, tubuh si seniman, dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni pertunjukan bisa dikatakan termasuk di dalam kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti seni musik, tari, dan teater tetapi kegiatan-kegiatan seni tersebut umumnya lebih dikenal dengan istilah pertunjukan seni. Menurut Murgiyanto (dalam Takari, 2008: 17), istilah seni pertunjukan atau *performing art* adalah kajian-kajian keilmuan mengenai seni yang terbagi ke dalam rumpun-rumpun seni, seni pertunjukan yang di dalamnya terdiri dari percabangan seni musik, tari dan teater. Bidang seni pertunjukan saat ini meluaskan diri sampai ke sirkus, kabaret, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakan dan lainnya. Seni pertunjukan di Indonesia memiliki banyak segmentasi, segmentasi tersebut mengikuti minat, dan selera dari masyarakat yang dapat dikatakan sebagai penonton atau penikmat seni. Selain sebagai individu, dalam pertunjukan juga melibatkan kelompok sosial senimannya. Seniman-seniman ini ada yang sebagai pemusik, penari, penata rias, penata panggung, manajer pertunjukan, pengawas pertunjukan, produser seni, dan seterusnya. Jadi diperlukan sistem manajemen yang baik, reguler, teratur, dan berkesinambungan untuk suatu pertunjukan seni dapat berlangsung terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya (Takari 2008: 25).

Kesadaran akan perlunya manajemen dengan dunia seni pertunjukan mulai terasa setelah kesenian semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi. Manajemen adalah upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan tenaga dan pengeluaran yang efisien. Manajemen menekankan adanya efisiensi dan efektivitas untuk mencapai sasaran produksi yang optimal. Namun dalam manajemen seni pertunjukan memiliki beberapa kelemahan, menurut Sal Murgiyanto (1993: 3) menyebutkan ada tiga kelemahan yaitu: rapuhnya sistem organisasi pertunjukan, tidak adanya jaminan sosial dan upah yang memadai, serta tidak adanya organisasi profesi yang melindungi seniman seni pertunjukan. Dari kejadian seperti itu, saat ini pengelolaan seni pertunjukan dengan manajemen mulai dilakukan, untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat dan terhadap tuntutan yang semakin kompleks.

Pertunjukan musik yang berkualitas, tidak akan terlepas dari sebuah pengelolaan yang baik. Cara pengelolaan pertunjukan menentukan hasil kualitas produksi dari pertunjukan tersebut. Hal tersebut sebagai akibat permasalahan manajemen pertunjukan yang tidak diperhatikan dengan baik (Permata, 2: 2017). Selain itu mengelola dan menyelenggarakan sebuah seni pertunjukan bukan hal yang mudah, berbicara mengenai seni pertunjukan pasti tidak lepas dari pengelolaannya yang meliputi: struktur organisasi, sistem manajemen, serta kepemimpinan (Epipeni, 2: 2015). Penyelenggaraan acara juga dapat bervariasi sesuai dengan perkembangan acara, dimana itu menjadi acara tahunan dan diselenggarakan oleh para profesional. Saat berbagai peristiwa tumbuh dan organisasi mungkin berubah, mungkin juga ada perubahan budaya, badan pengorganisasian misalnya dari informal ke formal atau dari amatir ke profesional. Terkadang perubahan-perubahan semacam ini dapat menyebabkan konflik, bagaimana acara tersebut akan dilaksanakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Esthu (1993) bahwa dalam pengelolaan organisasi seni sudah saatnya untuk mengubah pola, artinya perlu perubahan budaya organisasi dari “*product in concept*” ke “*market in concept*”. Produk karya seni harus jeli dalam melihat kebutuhan dan keinginan pasar serta menciptakan pasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena artikel ini lebih cenderung menggunakan analisis yang bersifat deskriptif. Di dalamnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Pada artikel kali ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan secara tatap muka dengan mengkombinasikan wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan. Narasumber dari artikel ini adalah Yuri Mahatma, *founder* dari UVJF. Dalam tinjauan pustaka, peneliti menggunakan tinjauan pustaka dari berbagai literatur manajemen, dan/atau manajemen seni. Analisis data menggunakan triangulasi dari pengumpulan data mentah, pemilihan, pengolahan sampai penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ubud Village Jazz Festival (UVJF) adalah festival musik yang menampilkan sebuah seni pertunjukan yang bertujuan menjadikan festival yang baru dan berbeda di antara festival lainnya yang ada di Bali. Festival ini memiliki misi untuk mengedukasi musik *jazz* di bawah tahun tujuh puluhan, dikarenakan di Indonesia sendiri rata-rata musisi dan masyarakatnya lebih mengenal musik *jazz* dari tahun tujuh puluhan akhir hingga sekarang. UVJF diharapkan dapat menjadi wadah bagi musisi-musisi baru mengembangkan talenta yang dimilikinya melalui program-program yang ada. Pihak pemerintah juga mendukung diadakannya festival ini seperti Pemda Gianyar, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. UVJF biasanya dilaksanakan setiap tahun, namun sayang pada tahun 2020 kegiatan UVJF tidak dapat diselenggarakan karena adanya pandemi Covid-19. Lokasi diadakannya festival ini biasanya adalah di Arma Ubud, Jalan Raya Pengosekan Ubud, Gianyar, Bali.

Pendiri dari UVJF adalah Yuri Mahatma beserta Anom Darsana. Sejak tahun 2010 Yuri Mahatma bersama Anom Darsana bekerja sama untuk beberapa proyek rutin konser *jazz* setiap tahun dengan tema yang berbeda. Yuri Mahatma selain seorang musisi beliau adalah seorang komposer dan guru musik. Di awal tahun 2012 mereka melahirkan ide untuk menyelenggarakan konser komunitas dengan melibatkan dan dukungan komunitas seniman di Ubud, kemudian pada tahun 2013 *Ubud Village Jazz Festival* diselenggarakan. Awalnya festival ini masih termasuk seperti konser kecil tetapi telah memiliki konsep yang sempurna.

Perencanaan Seni Pertunjukan Dalam Sudut Pandang Manajemen

Perencanaan merupakan tahapan awal dari sebuah proses manajemen, perencanaan juga berguna untuk menentukan beberapa alternatif-alternatif untuk ke tahapan selanjutnya untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan awal dari organisasi. Perencanaan juga merupakan tugas utama dari manajer. Pelaksanaannya tergantung dari baik dan buruknya sebuah perencanaan, dan mengarah kepada kenyataan objektif dan rasional untuk mewujudkan adanya kerja sama yang efektif dan efisien. Didalam perencanaan mengandung pemikiran yang matang mengenai anggaran, program, metode, standar, dan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari suatu organisasi.

Istilah manajemen berawal dari kata “to manage” yang berarti mengurus, mengelola ataupun mengatur suatu kegiatan, proses dari manajemen terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Sebelum diadakannya sebuah kegiatan perlu adanya proses perencanaan. Menurut Sal Murgiyanto (1985: 53) perencanaan adalah langkah awal dalam merancang kegiatan, ada tiga tingkatan manajemen dalam merencanakan kegiatan program seni, yaitu (1) Perencanaan Kebijakan Dasar, (2) Perencanaan Program, (3) Perencanaan Operasional. Kemampuan untuk melakukan perencanaan merupakan salah satu fungsi dan peran dari manajer. Selain itu perencanaan merupakan fungsi manajemen yang primer, di mana perencanaan menjadi fondasi terhadap fungsi-fungsi manajemen yang lainnya. Dalam seni pertunjukan perencanaan digunakan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan, menentukan kesempatan dan ancaman, menetapkan strategi, pemilihan terhadap berbagai alternatif, prosedur dan program pertunjukan seni tersebut. Dengan menggunakan beberapa metode, dan logika untuk pengambilan keputusan.

Menurut Takari (2008: 49) dalam buku manajemen seni, terdapat jenis-jenis perencanaan di antaranya: (1) perencanaan fisik, (2) perencanaan fungsional, (3) perencanaan komprehensif, (4) perencanaan kombinasi umum. Perencanaan fisik bersifat fisik meliputi perencanaan bangunan, perencanaan jalan, perencanaan tata kota, dan lainnya. Perencanaan fungsional sifatnya fungsional seperti perencanaan produksi, perencanaan keuangan, perencanaan sdm, dan lain sebagainya. Sementara perencanaan komprehensif merupakan gabungan dari perencanaan fisik dan fungsional. Dalam hal tersebut adalah seperti seorang manajer dalam seni pertunjukan yang akan membuat seni pertunjukan, maka ia akan merencanakan mendirikan panggung, penataan lampu, dekorasi, *layout* kursi penonton, dari perencanaan tersebut perlu adanya tenaga kerja (sumber daya manusia), keuangan, marketing, dan lainnya. Selanjutnya pada perencanaan kombinasi umum, perencanaan ini menggabungkan ketiga perencanaan sebelumnya yaitu perencanaan fisik, fungsional dan komprehensif sekaligus. Perencanaan kombinasi umum biasanya sangat bias bidang cakupannya yang biasanya dilakukan oleh pemerintah.

Tujuan dalam suatu kegiatan merupakan hal yang utama dari perencanaan karena penyusunan perencanaan yang matang perlu adanya tujuan dari sebuah

kegiatan kemana kegiatan ini akan dicapai tujuannya. Selanjutnya adalah memasukan anggaran, anggaran disini dapat disesuaikan dengan kemampuan finansial yang ada di sebuah organisasi, dalam seni pertunjukan ini merupakan hal yang penting bagaimana seni pertunjukan akan berjalan jika tidak adanya rencana anggaran atau biasa disebut rencana anggaran biaya total dana yang diperlukan harus jelas, selisih dari kemampuan suatu organisasi dengan total dana yang diperlukan biasanya dibantu oleh donatur ataupun sponsor. Kemudian aspek lainnya yang menjadi penting dalam perencanaan adalah standar, baik secara kualitas maupun kuantitas dari sebuah seni pertunjukan yang akan di produksi, hal ini berpengaruh terhadap pengawasan pelaksanaan kerja meliputi perangkat manajemen, yang terdiri dari enam M yaitu: *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (material), *method* (metode), *machines* (mesin), dan *market* (pasar).

Pada proses perencanaan, harus ditetapkan tahapan-tahapan kerja. Tanpa adanya perencanaan berpengaruh terhadap waktu dan langkah kerja. Aspek berikutnya adalah kebijakan, kebijakan merupakan petunjuk menyeluruh untuk menetapkan batas-batas dan arah tindakan manajerial baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya prosedur, suatu rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan, sehingga menghasilkan urutan waktu dan rangkaian kerja yang optimal. Terakhir adalah metode, dengan memperhatikan tujuan, fasilitas yang ada, waktu uang dan usaha proses manajemen akan lebih terarah dan terencana dengan baik.

Beberapa alternatif perencanaan dapat muncul dari pertanyaan, menurut Wibowo (2009: 38) dalam buku pengantar manajemen bisnis, pertanyaan dalam proses perencanaan yaitu:

1. Apa? Merumuskan apa yang menjadi tujuan/target yang ingin dicapai dari UVJF.
2. Siapa? Merumuskan personil yang bertanggung jawab atas pencapaian target dan sasaran organisasi.
3. Kapan? Merumuskan jangka waktu atau kapan kegiatan/program harus dilaksanakan.
4. Bagaimana? Merumuskan startegi atau cara dan prosedur untuk kegiatan dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien.
5. Mengapa? Merumuskan alasan-alasan yang melatar belakangi kegiatan atau program dilaksanakan, untuk apa kegiatan tersebut dilaksanakan serta apa kegiatan untuk jangka pendek dan jangka panjang dari UVJF.

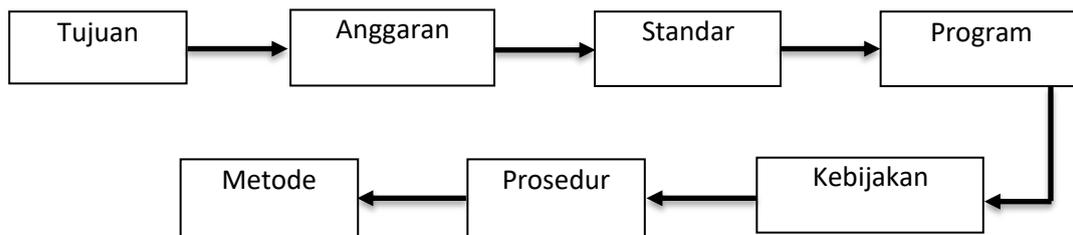
6. Sumber daya pendukung? Merumuskan sumber daya manusia apa yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan dari UVJF.

Selain pertanyaan dalam proses perencanaan, seorang manajer perlu adanya bantuan dari sumber daya manusia (kepanitiaan). Shone (2010: 96) dalam bukunya *event management* menjelaskan bahwa dalam membangun suatu penyelenggaraan seni pertunjukan perlu adanya sumber daya manusia (SDM) untuk beberapa alternatif yang telah dihasilkan di perencanaan dapat teralisasi dengan baik. Dalam SDM, pencarian orang-orang perlu mempertimbangkan, seperti hal-hal berikut:

1. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengatur acara dari setiap orang - dapatkah mereka menyisihkan waktu ini untuk melakukan pekerjaan dengan benar?
2. Apakah mereka memiliki pengalaman sebelumnya - apakah mereka pernah melakukan hal serupa, apakah mereka memiliki reputasi untuk pekerjaan yang baik dalam aktivitas yang mungkin kita butuhkan, misalnya sebagai penyelenggara yang baik atau ahli dalam menemukan sumber daya?
3. Apakah mereka memiliki hubungan kerja yang baik dengan orang lain - apakah mereka akan berusaha keras dan apakah mereka cocok dengan orang lain?
4. Jika mereka memiliki kemampuan organisasi yang lemah, apakah anggota komite yang lain memiliki ini sebagai kekuatan, sehingga komite memiliki keseimbangan keahlian?

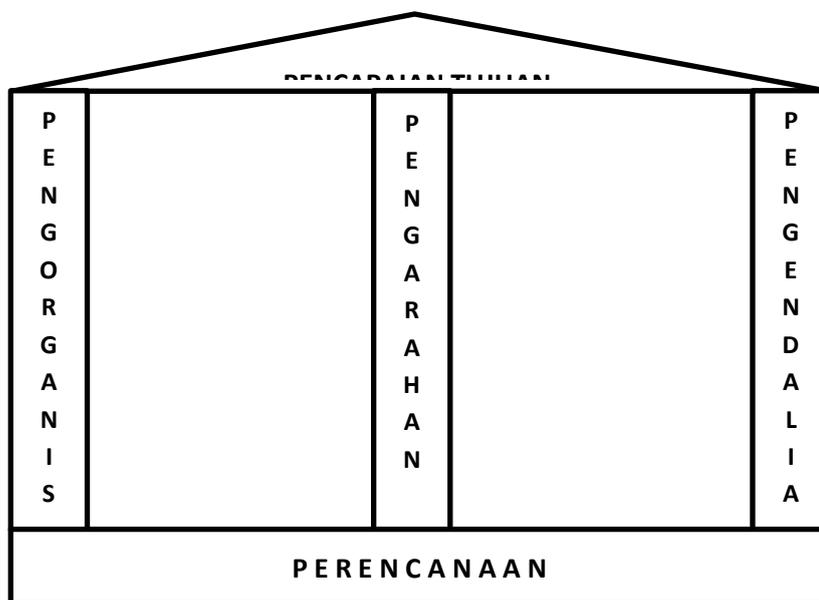
Komposisi sumber daya manusia (kepanitiaan) harus sedemikian rupa sehingga mampu menangani pekerjaan-pekerjaan utama; apakah itu pengorganisasian, pemasaran, keuangan, mencari sumber daya, mencatat data, atau sekadar “antusias dan menjaga sesuatu”.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk gambar bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana suatu seni pertunjukan secara umum, selain itu pun dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen adalah pondasi utama untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Berikut adalah gambaran aspek-aspek penting dalam menentukan pertimbangan dalam perencanaan.



Gambar 1. Aspek penting dalam perencanaan

(Sumber: adaptasi dari Wibowo, 2010)



Gambar 2. Perencanaan sebagai pondasi terhadap fungsi manajemen lainnya.

(Sumber: adaptasi dari Wibowo, 2010)

Perencanaan secara definisi dapat diartikan sebagai, proses penentuan bagaimana suatu organisasi mencapai tujuan atau merealisasikan tujuannya. Tentunya dengan adanya perencanaan yang matang maka suatu seni pertunjukan akan menampilkan hasil karya yang baik dan tentunya memuaskan penonton.

Proses Perencanaan Manajemen pada Ubud Village Jazz Festival

Tujuan UVJF dilaksanakan untuk mengedukasi masyarakat dan membantu ekonomi dari masyarakat sekitar yang ada di Ubud. Selain dari hal tersebut tim sudah mempersiapkan jangka panjangnya. Jangka panjang UVJF, kedepan akan membuat

kegiatan serupa di tempat yang lain baik di Ubud ataupun di kota lain, di Bali dengan bendera UVJF, dan akan bekerja sama dengan festival-festival *Jazz* dari luar Indonesia untuk mengembangkan dan menambah pengalaman musisi Indonesia dari program edukasi yang dilaksanakan.

Latar belakang dari terbentuknya UVJF yaitu Yuri Mahatma merasa bahwa ada periode musik *Jazz* yang sudah dilupakan hal ini dikarenakan adanya beberapa alasan. Yuri Mahatma di bantu temannya Anom Darsana melalui UVJF ingin membuat gagasan baru di seni pertunjukan yang memiliki misi edukasi namun dikemas dengan cara seni pertunjukan. Melihat dari animo masyarakat hal tersebut dapat dijadikan tren baru di masyarakat dengan konsep yang berbeda. Selain itu budaya *cosmopolit*, dan ketenaran Bali di mata wisatawan menjadikan alasan mengapa UVJF dibuat. Ubud dipilih dikarenakan suasana Ubud yang kental akan budaya dan seni, serta suasana alam yang masih asri. Selanjutnya pemilihan kurator merupakan hal yang fundamental, pemilihan kurator mengacu pada konsep dimana ingin memperkenalkan identitas dan jati diri dari musik *Jazz* tersebut. *Brand image* festival ini terdapat pada nama UVJF sendiri, yang pertama adalah Ubud, pada saat penonton maupun pengisi acara masuk ke dalam *venue* suasana Ubud harus terasa, kemudian *village image* *village* disini harus terasa guyub, temaram, dan suasana desa, kemudian *Jazznya* yang dimana *Jazz* disini merupakan tampilan karya lagu yang dimainkan tetap bernuansa *Jazz*, dan yang terakhir festival nuansa festival atau selebrasi pada UVJF ini yang secara terus menerus menjadi tolak ukur dalam perencanaan manajemen seni pertunjukan festival ini.

UVJF dilaksanakan pada bulan Agustus setiap tahunnya dikarenakan di bulan tersebut Bali menjadi tempatnya para wisatawan untuk berlibur, hal ini pun berpengaruh terhadap penonton yang hadir sehingga penonton yang hadir, tidak hanya wisatawan domestik namun wisatawan mancanegara dapat turut menyaksikan UVJF. Tahap perencanaan awal, tim memulai perencanaan pada bulan Oktober. Perencanaan awal yang dilakukan oleh UVJF adalah masing-masing divisi menyusun rencana anggaran biaya (RAB) dan menyiapkan beberapa alternatif untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, lalu mencari beberapa *sponsorship* dengan melihat dari kegiatan sebelumnya apakah perlu tambahan sponsor atau tidak. Dilanjutkan dengan mencari beberapa opsi untuk pengisi acara, dan konsep serta tema yang akan ditampilkan, dilanjutkan dengan menghitung biaya akomodasi untuk

pengisi acara (tiket, tempat menginap selama acara berlangsung, makan, transportasi selama di Bali, termasuk honorarium dari pengisi acara tersebut), setelah mendapatkan beberapa alternatif perencanaan, seluruh divisi melakukan rapat koordinasi yang nantinya akan muncul RAB secara keseluruhan dan beberapa alternatif yang sudah disiapkan oleh masing-masing divisi, untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal tidak terduga. Maka dari itu *Memorandum of Understanding* (MoU) atau kontrak kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam persiapan penyelenggaraan, untuk mengantisipasi berbagai hal-hal yang tidak diinginkan atau *force majeure*.

Strategi atau cara dan prosedur yang digunakan UVJF dalam mempersiapkan perencanaan manajemen seni pertunjukan dengan cara yang efektif dan efisien yakni, melihat data penyelenggaraan di tahun sebelumnya, terutama dari *budgeting* bagaimana setiap divisi memiliki *framework budget*-nya masing-masing. Selain itu penggunaan *timeline* dan *deadline* pun adalah salah satu cara untuk tidak terjadi tumpang tindih, serta efektif dan efisien dalam proses perencanaan. *Job description* pun menjadi hal yang fundamental untuk masing-masing divisi bekerja sesuai dengan batasan kerja, serta meminimalisir bekerja keluar dari ranah pekerjaannya. Jalur komunikasi yang baik sangat penting untuk *timeline*, *deadline*, dan fokus kerja dari masing-masing sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Masing-masing divisi mempersiapkan rancangan dan beberapa alternatif perencanaan sehingga pada saat rapat utama tidak terlalu banyak waktu yang terbuang untuk membahas satu hal saja. Standar internasional yang ditetapkan pada tim menjadi patokan yang utama untuk bekerja, standar ini diambil karena *event* ini berskala internasional, contohnya seperti *sound system* yang mendukung *performance* dari musisi, *rundown* yang jelas, hingga ke *stage manager* harus bekerja secara profesional terkadang ada beberapa penampil yang tidak akan *checksound* atau manggung jika *stage* belum sesuai dari permintaan penampil, hal-hal detail pun dalam penampilan perlu diperhatikan dari awal perencanaan, sehingga pada saat pelaksanaan segalanya dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan suatu kerugian bagi UVJF.

Sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan dari UVJF dari hal manajemen diluar dari tujuh tim utama, tim menyewa *outsourcing* dengan kriteria yang menguasai bidangnya, dapat bekerja secara tim, siap bekerja dibawah tekanan, dan dapat bekerja sesuai dengan *timeline* dan *deadline*. Selain

menggunakan *outsourcing* UVJF merekrut *volunteer* yang diperlukan guna mencapai kerja yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai target yang dituju.

Penyelenggaraan UVJF tidak lepas dari tanggung jawab kedua *founder* UVJF, selain itu tim UVJF diisi oleh lima orang lainnya yang bergabung menjadi pemegang saham UVJF, Tim inti pun selalu berusaha untuk tidak ada kerugian dalam penyelenggaraannya, sehingga masing-masing divisi, bekerja dengan giat dan profesional dengan *job description*-nya masing-masing, Ketujuh orang tersebut selain menjadi pemegang saham, memiliki jabatan masing-masing, sebagai marketing *communication* dan *sponsorship*, kurator dan *line up artist*, *sound system* dan produksi, *tenant* (pengisi stand bazaar di UVJF), arsitek, transportasi, dan akomodasi. Tanggung jawab masing-masing divisi dan tanggung jawab akan keseluruhan kegiatan dipegang oleh tujuh orang tersebut. Ketujuhnya sepakat apabila setiap keuntungan yang ada pada kegiatan UVJF akan dibagi rata, selain itu mengenai kerugian pun akan disampaikan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS).

SIMPULAN

Kegiatan UVJF bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan membantu ekonomi dari masyarakat sekitar yang ada di Ubud. Penanggung jawab kegiatan UVJF dipegang oleh tujuh orang, dua orang *founder*, dan lima orang pemegang saham. UVJF dalam merencanakan kegiatannya melakukan tahapan. Perencanaan awal yang dilakukan oleh UVJF adalah masing-masing divisi menyusun rencana anggaran biaya (RAB) dan menyiapkan beberapa alternatif untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian tim mencari beberapa *sponsorship* dengan melihat dari kegiatan di tahun sebelumnya. Cara dan prosedur yang digunakan UVJF dalam mempersiapkan perencanaan dengan efektif dan efisien, yakni melihat data penyelenggaraan di tahun sebelumnya, terutama dari *budgeting* serta adanya penggunaan *timeline* dan *deadline*. *Job description* menjadi hal yang sangat penting untuk masing-masing divisi bekerja sesuai dengan batasan kerja. Jalur komunikasi yang baik sangat penting untuk *timeline*, *deadline*, dan fokus kerja dari masing-masing sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. UVJF menyewa *outsourcing* dan merekrut *volunteer* untuk mendukung pencapaian tujuan dari kegiatan UVJF. Tanggung jawab akan keseluruhan kegiatan dipegang oleh tujuh orang tersebut.

Ketujuhnya sepakat apabila setiap keuntungan yang ada pada kegiatan UVJF akan dibagi rata, selain itu mengenai kerugian pun akan disampaikan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Maulida, Rizki Nur (2018). Benny Likumahuwa Dalam Perkembangan Musik Jazz di Indonesia tahun 1966-1986. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6(2): 106. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24061/21997>
- Murgiyanto, Sal. (1985). *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Shone, Anton and Bryan Parry. (2010). *Successful Event Management: A Practical Handbook* (3rd ed).
- Takari, Muhammad. (2008). *Manajemen Seni*. Medan: Studi Kultura
- Wibowo, Sampurno (2009). *Pengantar Manajemen Bisnis Introduction to Business Management*. Bandung: Politeknik Telkom.
- Historia.id (23 April 2018). Mengalun Bersama Sejarah Jazz. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://historia.id/asal-usul/articles/mengalun-bersama-sejarah-jazz-DEe4b/page/1>